

STUDI ISLAM MELAYU:
Melacak Karya-karya Kyai H. Anwar Seribandung-Palembang

Oleh:

Hafidhuddin

*Mahasiswa Program Studi Sejarah dan kebudayaan islam
Program pascasarjana UIN Raden Fatah*

Abstract:

South Sumatra, socially intellectual, is one area that has a tradition of writing that is strong enough. Many found religious books or other themes that are found in this area. The abundance of these writings can not be released to the role of the scholars who actively and creatively to formulate the teachings of Islam to the people. This tradition is experiencing dynamic development along with the development of his time. The tradition of writing in South Sumatra typical "Arabic-Malay", can be traced historically in Palembang Sultanate era, which is the palace-centric. When the Sultanet Palembang by the Government of the Netherlands East Indies, this tradition pesantren move to boarding schools. One of the schools that is Pesantren Seribandung with the main characters K.H. Anwar bin Kumpul. From the hands of this phenomenal born clerics many religious books that can be enjoyed until now.

Keywords: -Malay Islam, -Kyai Anwar, -Pesantren Seribandung.

Pendahuluan

Penelusuran akan karya-karya ulama pesantren –apalagi di Sumatera Selatan– sangat memprihatinkan, tidak ada catatan yang memadai tentangnya, terkadang kurang diminati dan termarjinalkan bagi peneliti yang ada di Palembang, –meski ada, hanya kalangan tertentu saja– pemeliharaan atau kegiatan semacam itu dapat dilihat dari beberapa katalog Perpustakaan Nasional, ada juga yang tersimpan di perpustakaan pribadi ahli waris (*dzuriyât*) dari si penulis karya, bahkan ada yang hilang serta pindah tangan.¹ Keadaan ini biasa terjadi, bisa jadi si pemilik naskah tidak tahu dengan isi, tulisan, dan seterusnya.

¹Keberadaan naskah di Sumatera Selatan, Pesantren Seribandung khususnya harus berupaya dalam memelihara dan mengurus di bagian ini, hal serupa jika dibiarkan saja akan sama dampaknya dengan apa yang terjadi di Aceh, ketika adanya tsunami. Sebagaimana disinggung oleh Azra, Aceh perlu diselamatkan. Musibah gempa dan tsunami banyak menghancurkan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) yang menyimpan banyak warisan intelektual Aceh berupa naskah, arsip, dan dokumen lainnya. Untuk itu, langkah awal yaitu dilakukan PPIM UIN Jakarta dan Yanassa dan Manassa bekerjasama dengan C-DATS dan ILCAA Tokyo University of Foreign Studies. Kerjasama itu diselenggarakan program “Aceh Project for Preservation

Tradisi menulis ulama Sumatera Selatan di pesantren dapat dijumpai dari hasil karya pertama, tetapi sulit melacak karya pertama yang dimaksud. Pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam tertua di Melayu-Indonesia, mengajarkan berbagai disiplin keilmuan, Alquran dan hadis misalnya yang merupakan sumber pokok ajaran. Tidak hanya itu, darinya banyak melahirkan beberapa kaum intelektual Islam. Objek kajian dalam tulisan ini, adalah karya-karya yang terdapat di pesantren tertua di Sumatera Selatan, yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung² (selanjutnya ditulis Pesantren Seribandung).

Secara geografis, Pesantren Seribandung berlokasi di ujung utara Desa Seribandung, kira-kira 60 km dari pusat kota Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Meski desa ini terpencil dengan luas sekitar 188,25 ha. serta jauh dari pusat kota,³ transformasi keilmuan sudah dirasakan di desa tersebut dengan berdirinya Pesantren Seribandung pada 1351 H./1932 M.⁴ Perhatian terhadap naskah-naskah di pesantren ini, sangat jauh dari pemeliharaan. Peneliti sejak tahun 2004 M., hingga 2011 M., menelusuri hingga ke daerah-daerah yang dianggap memiliki naskah-naskah yang ditulis oleh guru-guru Pesantren Seribandung. Dapat dicatat lebih dari 30 naskah –bahkan lebih– berbagai disiplin ilmu terkumpul dengan kondisi yang memprihatinkan.⁵ Sosok Kyai H. Anwar ibn H. Kumpul

of Cultural Heritage”, berupa konservasi dan digitalisasi naskah-naskah Aceh. Azyumardi Azra, *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim dari Australia hingga Timur Tengah*, (Jakarta: Hikmah, 2007), Cet. 1, h. 50. Apa yang dilakukan Aceh patut dicontoh oleh Sumatera Selatan, khususnya Pesantren Seribandung misalnya, dalam skala kecil atau melibatkan beberapa alumni untuk menginventarisasi tinggalan masa lampau, berupa KK, supaya warisan intelektual pesantren tidak begitu saja lenyap dalam perjalanan waktu.

²Lembaga yang menjadi embrio pesantren di Sumatera Selatan adalah dengan berdirinya Pesantren Seribandung. Departemen P & K Sumatera Selatan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, h. 51, dalam Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), Cet. 1, h. 40. Kelalaian, kesegajaan atau tidak dilakukan oleh Ismail dalam *Disertasi*-nya, menulis nama Pesantren Seribandung dengan Pondok Pesantren Nurul Iman. Padahal yang benar, Nurul Islam (h. 40).

³Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung, OKI Sumatera Selatan, dalam *Majalah Pesan*, (Jakarta: LP3ES, 5 Sept-Okt 1983), h. 5. Zulkarnain Abto dkk., “Laporan Hasil Penelitian Studi Orientasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Seribandung”, dalam *Paper Penelitian Lapangan*, (Palembang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unsri, 1983), h. 1.

⁴Ahd. Domyati Anwar, “Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung”, dalam *Dokumen*, (Seribandung: 20 Februari 1991 M./5 Sya’ban 1411 H.), h. 1. Sekarang dipimpin oleh Kyai H. M. Syazali Tidak Anwar.

⁵Bagi peneliti, dapat saja jumlah di atas melebihi perkiraan, bisa jadi lebih dari 40 karya dalam tulisan tangan, jumlah dimaksud bukan hanya karya Kyai H. Anwar tetapi ditemukan karya-karya lainnya, baik dari kalangan guru di pesantren maupun santri senior yang telah mengabdikan diri di pesantren tersebut, seperti Kyai H. Riyamin, Kyai H. Ahya’uddin Anwar, Kyai H. Ahd. Domyati Anwar, Kyai H. Fakhurrazi Anwar,

(1903-1959 M.)⁶ menjadi ujung tombak berkembangnya pembelajaran Kitab Kuning (selanjutnya ditulis KK) dengan metode khas dan tradisi keagamaan di berbagai daerah, dengan jaringan (*network*) santri-santrinya. Proses transformasi ilmu dan tradisi keagamaan yang ada di Pesantren Seribandung membawa angin baru ke daerah-daerah Sumatera Selatan, hingga Lampung, Bengkulu, Bangka, bahkan sampai ke Malaysia, Patani (Thailand), dan Singapura. Karya guru-guru di Pesantren Seribandung dapat dijumpai pada santri-santri dan generasi setelahnya, meski jauh dari harapan.

Dapat diungkap bahwa, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri dibanding dengan lembaga pendidikan Islam lain. Perbedaan ini tidaklah disadari, namun bagaimana pun tetap ada perbedaan yang sering kali dasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Ia merupakan sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat, tepat pemupukan solidaritas masyarakat, dan seterusnya.⁷ Tradisi keilmuan pesantren mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, inti tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya agama Islam ke Indonesia hingga sekarang.

Naskah Aksara Arab-Melayu: dari Era Kesultanan ke Pesantren

Telah disinggung di awal –pemilik naskah– terkadang tidak ada rasa ingin memelihara dan mengetahui apa yang tertulis di dalamnya mengakibatkan keberadaannya pun sulit untuk dilacak. Pindah tangan, ter/dibakar, tercecer, tidak tahu di mana tersimpan, bahkan hilang kerap kali dijumpai pada ahli waris (*dzuriyât*), apalagi mereka tidak dibekali ilmu pengetahuan agama, karena kebanyakan naskah berisi tentang sastra, tafsir ayat, pengobatan, sejarah, fiqh, tasawuf bahkan berisi mistik.

Kyai H. Abdurrahim, Tahmid Bukhari, Kyai H. Bukrani, Kyai H. Makky, Kyai H. Ali Utman Idris, Kyai H. Habibullah, Kyai H. Jahri, Kyai H. Idrus Tanjung Batu, Abunawar, Abubakar dan seterusnya.

⁶Hafidhuddin (ed.), “Riwayat Hidup Syaikh Kyai H. Anwar”, dalam Kyai H. Anwar bin H. Kumpul, *Risalah Sejarah Nabi Muhammad Saw Jilid I*, (Seribandung: 2010), h. 15. Kemas H. Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Muhammad Tuwah (ed.), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. 1, h. 215.

⁷Selengkapnya baca Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), Cet. 1, h. 158.

Tradisi menulis di Sumatera Selatan khas “aksara Arab-Melayu”, dapat ditelusuri secara historis di era Kesultanan Palembang, munculnya istana (bersifat “istana-sentris”) sebagai pusat studi Islam dan sastra Melayu terutama dikarenakan adanya kolaborasi antara para Sultan Palembang, yang memberikan perhatian besar pada perkembangan ilmu agama dan sastra, dengan beberapa ulama Palembang yang cukup produktif dalam menghasilkan karya intelektual keagamaan serta sastra Melayu. Secara historis, Karel H. Stenbrink sebagaimana disitir ‘Abdullah Syukri ibn Idrus Shahab, bahwa sastra agama Islam dalam bahasa Melayu⁸ pertama berkembang di Aceh antara abad ke-16 s/d 17 M., lalu bergeser ke Palembang sekitar tahun 1750 M-1800 M. Setelah itu, berpindah ke Banjarmasin dan bergeser ke Minangkabau pada abad ke-19 M. (tahun 1850 M-1920 M.).⁹ Ismail menulis bahwa sejak sultan pertama hingga Sultan Mahmud Badarudin II (w. 1823 M.) istana mensponsori ulama istana dalam menulis, namun Ismail tidak menulis, karya apa pertama dihasilkan, dan siapa yang memulainya.¹⁰ Hingga era tiga sultan, Sultan Mansur Jayo ing Lago (memerintah tahun 1706 M-1714 M.), Sultan Agung Qamaruddin Sri Truno (1714 M-1724 M.), dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724 M-1757 M.), muncul ulama bernama Faqih Jalaluddin (w. 1748 M.) yang memberi pengajaran ilmu Alquran dan ushuluddin, namun dalam catatan sejarah tidak ditemukan karya dari ulama dimaksud.¹¹ Sementara, di era Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, muncul ulama bernama

⁸Bahasa Melayu pernah menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) di kawasan Asia, bahkan dipakai untuk sarana berkomunikasi, baik diplomasi politik, perdagangan, atau komunikasi antarbangsa. Pada 1614 M., di Inggris diterbitkan kamus Melayu-Inggris menjadi pedoman bagi pedagang Eropa, yang melakukan hubungan dagang dengan Asia Timur, hal semacam ini mendeskripsikan betapa strategisnya Indonesia serta betapa pentingnya memahami bahasa Melayu, jika ingin melakukan kontak dagang, dan menjalin hubungan budaya dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara, khususnya wilayah Nusantara pada masa itu. Nuning Damayanti dan Haryadi Suadi, “Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an”, dalam *ITB Journal of Seni dan Desain*, (Vol 1D, No. 1, 2007), h. 69.

⁹Abdullah Syukri ibn Idrus Shahab, *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai ‘Ulamâ dan Auliyâ’ Palembang Dârussalâm*, Abdullah Farhan (ed.), (Jakarta-Palembang: PT. Tarimindo Jaya Utama-CV. Putra Penuntun, 2005), Cet. 2, h. 13.

¹⁰Ismail, *Madrasah dan Pergolakan...*, h. 32-33. Maria Indra Rukmi, “Penyalinan Naskah Melayu di Palembang, Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan”, dalam *Wacana*, (Vol. 7 No. 2 Oktober 2005). Artikel ini pernah disajikan dalam “Seminar Internasional Naskah, Tradisi Lisan, dan Sejarah”, diselenggarakan atas kerjasama Akademi Jakarta, LIPI, ATL, dan FIB-UI tanggal 28 Juli 2005 di FIB-UI Depok. Rukmi tidak menyinggung karya sastra awal yang ditulis oleh ulama Palembang. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2014), Cet. 1, h. 464.

¹¹Ismail, *Madrasah dan Pergolakan...*, h. 33. Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel:...*, h. 31-32. Zulkifli, “K.H. M. Zen Syukri: Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20”, dalam Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, (Jakarta: GPU, 2003), h. 345.

Syaikh Syihabuddin ibn Muhammad al-Misri al-Jawi al-Palimbani (w. 1775 M.), ia menulis kitab pada 1748 M., berdasarkan keterangan dari Snouck Hurgronje ditulis tahun 1163 H./1750 M.,¹² berjudul *Syarh 'Aqidah al-Iman*, yang merupakan terjemahan dan berisi komentar penulisnya dari *Jawhar at-Tawhid* karya Ibrahim Laqoni (w. 1631 M.) dalam aksara Arab-Jawi (Pegon¹³). Dapat diperkirakan –sepakat atau tidak– karya Syaikh Syihabuddin ini merupakan karya klasik pertama di Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan), yang tercatat. Pada tahun 1761 M., Syaikh Kemas Fakhruddin (w. 1763 M.) menulis *Kitab Tuhfat az-Zaman fi Zharf Ahl al-Yaman* merupakan terjemah berbahasa Melayu dari karya Ibn Syaddad al-Minsyari mengenai ilmu falak (astronomi), ditulis atas permintaan Pangeran Ratu Muhammad Bahauddin ibn Sultan Ahmad Najamuddin. Selain itu, ia juga menulis dua kitab pada 1769 M., *Futuh asy-Syam* dan *Khawas al-Qur'an al-'Azhim*. Secara bersamaan muncul ulama yang cukup produktif juga dalam menulis, Syaikh 'Abd ash-Shamad al-Palimbani (l. 1737 M.)¹⁴ menulis kitab pertamanya pada 1764 M./1765 M.,¹⁵ berbahasa Melayu dalam bidang mantik dan teologi, berjudul *Zuhrah al-Murid fi Bayan al-Kalimah*. Muncul juga ulama yang merupakan anak dari Syaikh Syihabuddin, bernama Syaikh Muhammad Muhyiddin, ia menulis kitab tahun 1781 M., berjudul *Hikayat Syaikh Muhammad Samman*, merupakan terjemahan dari karya Syaikh

¹²Naskah asli terdapat di London MS. RAS Raffles, Malay 48. GWJ. Drewes, *Directions for Travellers on the Mystic Path*, (The Hague, 1977), dalam Mastuki dan M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri Pertama, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. 2, h. 133.

¹³Terdapat perbedaan signifikan antara aksara Arab, Jawi dan Pegon. Definitif dari ketiga istilah. *Pertama*, manuskrip Arab, berbahasa Arab dan tulisan Arab; *kedua*, manuskrip Jawi, yaitu naskah yang ditulis dengan aksara Arab, tetapi berbahasa Melayu –penyesuaiannya dengan adanya tambahan fonem; dan *ketiga*, manuskrip Pegon, yaitu naskah yang ditulis dengan aksara Arab, tetapi memakai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Lampung, Batak dan sebagainya. Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), Cet. 1, h. 292-293.

¹⁴Tanggal kelahiran 'Abd ash-Shamad ditulis Azyumardi Azra adalah 1116 H./1704 M., sepertinya Azra hanya mengutip, tanpa meneliti kembali. Penanggalan yang mendekati dari kebenaran adalah yang tersebut (1150 H.) berdasarkan penelitian Abdullah atas kitab *Faydh al-Ihsani*. Begitu juga nasab 'Abd ash-Shamad terjadi kekeliruan, yang tepat, 'Abd ash-Shamad ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Abd al-Jalil ibn 'Abd al-Wahhab ibn Ahmad al-Mahdali. Mal An Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-samad Al-Palimbani*, (Palembang: Syaria IAIN Raden Fatah Press, 2012), Cet. 1, h. 21-23.

¹⁵Dalam catatan Abdullah ditulis hari Rabu, 23 Dzul-hijjah 1178 H./12 Juni 1765 M. Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-samad...*, h. 84.

Siddiq ibn ‘Umar Khan, berjudul *Manaqib al-Kubra*.¹⁶ Sebenarnya banyak sekali karya-karya klasik ulama Palembang, namun peneliti hanya fokus pada karya yang dianggap awal ditulis oleh salah satu dari ulama dimaksud.

Kendati sulit dipastikan, naskah apa yang ditulis pertama di Sumatera Selatan, serta di bidang apa, dan siapa memulai, tidak ada nama selain, Syaikh Syihabuddin berdasarkan data awal mengenainya, meski disebut beraksara *Jawi/Pegon*. Sebagaimana ditulis, bahwa naskah-naskah itu berada di lingkungan Kesultanan Palembang, di wilayah pesantren sendiri, temuan akan karya naskah klasik beraksara Arab-Melayu dapat dijumpai pada tahun pertama embrio pesantren yang muncul di Sumatera Selatan, ditulis Ismail bahwa embrio pesantren pertama di Sumatera Selatan sebenarnya sudah ada, pada 1750 M., didirikan oleh Haji Juana, asal Banten, akan tetapi data ini tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah yang kuat.¹⁷ Lembaga pendidikan agama Islam pertama berupa pesantren –embrio tahun 1929 M.¹⁸ – di Sumbagsel saat itu, adalah Madrasah Sa’adatud Daren¹⁹ seiring dengan perkembangannya, semula merupakan madrasah berubah menjadi pesantren berasrama, dengan nama Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Seribandung. Pendirinya merupakan alumnus Madrasah Shaulatiah Mekah, Kyai H. Anwar serta dibantu koleganya Kyai H. Mulkan ibn Thohir²⁰ (wakil mudir, 1932 M-1959 M.). Meski telah berdiri, awalnya

¹⁶Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel:...*, h. 41, 46, 49, dan 51. Mastuki (ed.), *Intelektualisme Pesantren...*, h. 137 dan 142. Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 92-93.

¹⁷Lihat kembali catatan kaki no. 3.

¹⁸Wawancara tanggal 12 November 2013 M., bersama saksi sejarah, Kyai H. Habibullah Hamdan, merupakan keponakan dari Kyai H. Anwar sekaligus santrinya dalam transmisi ilmu. Posisi Kyai H. Habibullah sekarang menjabat sebagai wakil mudir I (satu) di Pesantren Seribandung, periode 2007 M., hingga sekarang (2015 M.). Embrio awal menurut pengakuannya bermula membentuk pengajian di rumah Kyai H. Anwar, hingga tahun 1932 M., resmi izin untuk mendirikan pesantren di desa Seribandung dengan bantuan masyarakat dan para santri.

¹⁹Nama ini diadopsi dari tempat Kyai H. Anwar mengenyam pendidikan agama Islam di Jambi, yaitu di sebuah pesantren, bernama Madrasah Sa’adatud Daren Tahtul Yaman, berdiri tahun 1333 H./1915 M. Sekarang pimpinannya bernama guru Kyai H. Helmi Abdul Majid. M. Khozi Badrie, “Peranan Kyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia”, dalam *Laporan Penelitian Setara Disertasi*, (Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997), h. 133. *Ma’had Sa’adatud Daren li Tarbiyah al-Mu’allimin al-Islamiyah*, (Tahtul Yaman Palayangan, Jambi-Indonesia), dalam *Dokumen*, h. 3.

²⁰Kyai H. Mulkan sendiri pernah menulis sebuah kitab, berjudul *Maka*. Naskah asli dimiliki oleh teman peneliti, bernama Zali Rahman, darinya peneliti kemudian mengopi. Pada sampul tertulis, “*Ini risalah yang kecil yang ada di dalamnya berisi tiga macam peraturan (1) peraturan sembahyang sunnah terawih (2) peraturan tahlil yang ringkas beserta do’anya (3) peraturan sembahyang mayyit dan qamat qamatnya oleh Kyai Haji Mulkan Thohir Seribandung –dipercetakan al-Musawi 13 Ulu Palembang–*”. Sepertinya Kyai H.

pesantren ini mendapat tekanan dari pihak kolonial, dikarenakan pada 1925 M., dikeluarkannya peraturan ketat terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, yakni tidak semua kyai diperkenankan memberikan pelajaran agama. Selain itu, para kyai dicurigai akan membawa reformasi baru di bidang pendidikan politik. Berkat adanya usaha tokoh adat setempat, Pangeran M. Zahier Lubuk Keliat dan dibantu Pangeran Tambang Rambang, Ogan Ilir, keluarlah surat izin dari Kepala Pemerintah Keresidenan (*Hoofd van gawestelijk Bestuur/ Residentafdeelingshoofd*) dengan Staatblad No. 494 tahun 1932 M., tertanggal 17 September 1931 M., dan diubah menjadi Staatblad No. 372 tahun 1933 M. Secara resmi, lembaga pendidikan agama ini dibuka pada tanggal 2 Rajab 1351 H./1 Nopember 1932 M., dengan nama Madrasah Nurul Islam, santrinya ketika itu berjumlah 35 orang, terdiri dari anak-anak desa Seribandung dan sekitarnya.²¹ Pada tahun 1950 M.,²² di Sakatiga dan 1967 M.,²³ di Indralaya berdiri juga lembaga agama berupa pesantren. Namun belum diketahui

Mulkan menyelesaikan karya itu dalam dua proses, nampak pada tanggal yang ada di dalam naskah. Risalah pertama diselesaikan pada hari Jumat tanggal 10 Jumadil Awwal *sanah* 1373 H./15 Januari 1954 M., dan risalah kedua dan ketiga diselesaikan pada hari Jumat tanggal 18 Jumadil Awwal *sanah* 1373 H./22 Januari tahun 1954 M., terdiri 18 halaman beraksara Arab-Melayu. Selain karya ini peneliti belum menemukan karya lainnya.

²¹ Zumrowi Anwar, *Laporan Haflah ke-73 Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung Tanjung Batu Ogan Ilir Tahun 2004 M./1425 H.*, (Seribandung: 3 Juli 2004 M./15 Jum. Awwal 1425 H.), h. 2. M. Syazali Tidah Anwar, "Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan", dalam *Dokumen*, (Seribandung: 20 April 2013 M./9 Jumadi Tsaniyah 1434 H.), h. 3.

²² Embrio Pesantren Sakatiga, sebenarnya sudah ada pada tanggal 15 Syawal 1348 H./1930 M., yang didirikan oleh Kyai H. Bahri ibn Bunga, setelah sepeninggalannya, kemudian diteruskan oleh Kyai H. Abdul Ghani Bahri. Lembaga pendidikan di desa Sakatiga ini bernama Madrasah al-Falah. Lembaga lain yang ada di desa ini, Madrasah ash-Shibyan yang didirikan oleh Kyai Abd. Rahim Mandung dan Kyai H. Abdullah Kenalim pada tahun 1936 M. Sangat disayangkan kedua madrasah tersebut akhirnya ditutup, oleh karena selalu mendapat rintangan dari penjajah Jepang. Lalu atas desakan tokoh masyarakat pada tanggal 1 Agustus 1950 M., terbentuklah kesepakatan untuk membuka kembali lembaga pendidikan agama di desa ini, bertujuan untuk menghidupkan kembali lembaga yang telah lama ada, yang seiring perkembangannya beridiri Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (PIRUS). Peneliti tidak tahu persis apakah di madrasah ini kyai-kyainya produktif menulis atau tidak. Lukmansyah, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Ittifaqiyah di Kabupaten Ogan Ilir", dalam *Tesis*, (Palembang: PPs IAIN Raden Fatah, 2005), h. 85. Sekarang dipimpin oleh Kyai H. Tol'at Wafa Ahmad.

²³ Embrio Pesantren Indralaya bermula dari 1918-1922 M., oleh Kyai H. Ishak Bahsin, pengajaran dilakukan di rumahnya, dari sana mulai mendirikan sebuah madrasah bernama MI Siyasiyah Alamiyah di Sakatiga, pada 1942 M., madrasah tersebut dibakar oleh penjajah Jepang, hingga tahun 1949 M., atas prakarsa dari Kyai H. Ahmad Qori Nuri (selanjutnya ditulis Kyai H. Nuri) dan Kyai H. Ismail Mahyuddin, H. Yahya Mahyuddin dan anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, gedung yang terbakar dibangun kembali hingga 1962 M. Pada 1967 M., madrasah itu lalu pindah ke Indralaya dan dipimpin oleh Kyai H. Nuri. Sejarah Pondok Pesantren al-Ittifaqiyah Indralaya, dalam *Wafiyah*, (Indralaya: Edisi ke-8/2006-2007), h. 3-4.

apakah pada kedua pesantren itu ada sejumlah naskah yang disusun oleh kyai atau guru-guru mereka. Ketiga pesantren ini merupakan pesantren tertua di Kabupaten Ogan Ilir dan Propinsi Sumatera Selatan.

Pesantren Seribandung (1930-an) dengan transformasi keilmuan dan pengembangan SDM memberi angin baru bagi berkembangnya tradisi keagamaan di masyarakat Sumbagsel masa itu²⁴. Pola pengajaran KK dengan tradisinya yang khas, “aksara Arab-Melayu, dan soal-jawab” membuat para santri mudah memahami KK, berbeda dengan pesantren di daerah Jawa umumnya menggunakan pola pengajaran dan pembelajaran dengan bahasa Jawi-Pegon, sebaliknya Pesantren Seribandung lebih menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar bukan hanya dalam proses pengajaran dan pembelajaran, namun juga aktif digunakan dalam kehidupan sehari masyarakat desa. Seiring dengan adanya transformasi ilmu tersebut, banyak di antara kyai dan para guru di sana cukup produktif dalam menulis. Bersamaan berdirinya Pesantren Seribandung tanggal 1 November 1932 M.,²⁵ di saat itu pula Kyai H. Anwar menyelesaikan karya pertamanya, berjudul *Mafhum ash-Sharaf*. Namun, dalam penelitian Zulkifli, karya ini ditulis oleh pengarangnya pada tahun 1952 M., dan pertama kali dicetak oleh al-Maktabah as-Sya’adiyah Bukit Tinggi, belum dapat dipastikan mana data yang benar.²⁶ Kitab *Mafhum ash-Sharaf* banyak dipetik dari kitab *Matn al-Bina wa al-Asas* karya Mula ‘Abdullah ad-Danqazi, tertera dalam pengantar kitab dan berkali-kali dicetak oleh Percetakan Maktabah Sya’adiyah Bukit Tinggi, edisi cetak yang peneliti miliki cetakan ke-6 tanggal 6 Ramadhan 1372 H./30 Mei 1953 M., terdiri dari 25 halaman. Edisi komputerisasi dan alih bahasa diusahakan oleh Kyai H. Makky Nachrawi (selanjutnya ditulis Kyai H. Makky) pada tanggal 14 Oktober 2010 M., dan keduanya kemudian peneliti lakukan perbandingan, ada

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya-Sumsel, dalam *Buletin Bina Pesantren*, (Jakarta: Edisi Desember/81/Tahun VIII/2000), h. 37. Sekarang dipimpin oleh Kyai H. Mudrik Qori.

²⁴ Hal itu juga tercermin dalam corak pesantren ini yang sangat mementingkan penguasaan KK, tentunya sarat dengan penguasaan ilmu-ilmu gramatika bahasa Arab, dengan keadaannya itu, Pesantren Seribandung kemudian menjadi pesantren yang paling terkenal dan terbesar di seluruh daerah Sumatera Selatan terutama pada dekade 1970-an dan 1980-an. Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX”, dalam *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 2000), h. 32.

²⁵ Pada edisi cetakan ke-6 oleh Percetakan Bukit Tinggi pada pengantar kitab *Mafhum ash-Sharaf* tidak tertulis tanggal penulisan, akan tetapi penanggalan kitab itu dapat ditengok pada edisi alih bahasa oleh Kyai H. Makky, sebagaimana tertera di atas.

²⁶ Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning...”, h. 54.

sedikit perbedaan antara cetakan Bukit Tinggi dengan komputerisasi yang diusahakan oleh Kyai H. Makky, dari sana peneliti perlu mengoreksi kedua versi itu, dimulai hari Senin pukul 20.00 WIB, tanggal 12 Syawal 1434 H./19 Agustus 2013 M., peneliti mulai mengedit beberapa hal yang dianggap keliru, dan selesai pada pukul 15.44 WIB hari Jumat, 16 Syawal 1434 H./23 Agustus 2013 M., terdiri dari 26 halaman. Naskah aslinya tidak ditemukan hingga sekarang. Jika dibuka pada awal terdapat pengantar dari pengarangnya dan halaman kedua tertulis, “*at-Tashrif S berapa ma’na tashrif itu J yaitu ada dua pertama tashrif pada lughat kedua tashrif pada ishthilah*” (h. 3), di akhir tertulis, “*S apa ma’na mudha’af daripada ruba’i mujarad dan ruba’i mazid itu J sejenis yang satu juga seperti zalzala*” (h. 25), versi Kyai H. Makky setelah dialih bahasakan, ““*S apa ma’na mudha’af daripada ruba’i mujarad dan ruba’i mazid itu J yang sejenis juga seperti zalzala tha’tha’a la’la’a*” (h. 22-23). Sementara, pada tahun 1356 H./1937 M., H. (cetakan pertama), ditemukan kitab berjudul *al-Qathr al-Mughtarif min Bahr ‘Ilm ash-Sharf*,²⁷ dalam bahasa Arab, penulisnya adalah Ustadz Utsman 3 Ulu, H. Nangcik ibn H. Hasanuddin 35 Ilir, Kiagus Nung 23 Ilir, Muhammad Zein (murid Nurul Falah), Ustadz Muhammad Qasim al-Qur’aniyah 15 Ilir, Hanafi Madrasah al-Ahliyah 28 Ilir, para guru Madrasah as-Salafiyah Sungai Pinang, para guru Madrasah ad-Diniyah Kayu Agung, Kyai H. Abdul Ghoni Sakatiga, Kyai H. Bahusen Sakatiga, Kyai H. Anwar Seribandung, Kyai H. Umar Seritanjung, Kyai H. Nuwiyah (Nuwaiyah) Seritanjung, Kyai H. Harun Campang Tiga Martapura, Kyai H. Hasan Qalay Campang Tiga Martapura, dan Kyai H. Ibrahim (Nurul Falah) Palembang Muara Dua. Kitab yang dihimpun oleh Kyai H. Abdul Qadir Kayu Agung ini telah dikoreksi oleh dua orang guru, Syaikh Kyai H. Abu Bakar Bastari (1898 M-1971 M.), mudir Madrasah Nurul Falah Palembang (berdiri, 1927 M.²⁸) serta Syaikh Kyai H. Daud Rusydi (1902 M-1987 M.). Selain itu, didapati juga kitab tulisan tangan dari Tahmid Bukhari (guru Pesantren Seribandung) selesai pada hari Ahad, 1357 H.,

²⁷Naskah asli ditemukan dan terdapat di rumah H. Gholib, (guru di Pesantren Seribandung). Peneliti hanya memiliki copian saja, meski kondisinya tidak lagi utuh, ada beberapa halaman hilang. Namun dapat terlacak siapa saja yang menyusun kitab tersebut. Izin copi langsung peneliti minta kepada isterinya dan anaknya, bernama Sibthiah.

²⁸ Pada masa itu baru dibuka jenjang *Tsanawiyah*. Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel:...*, h. 179.

judulnya *Kitab at-Taqrir fi 'ilm an-Nahwi*²⁹ -dalam bahasa Arab dan Melayu-, yang merupakan karya Kyai. H. Anwar dan Kyai H. Mulkan, nampaknya kitab tersebut disusun bertujuan untuk digunakan di Pesantren Seribandung dalam memahami ilmu gramatika bahasa Arab. Tertulis pada muka naskah, “*S apa ma’na rafa’ dan dhammah itu J yaitu baris di depan seperti ja-a zaidun*” (h. 1), di akhir tertulis, “... ‘*ala ‘aks al-qiyas nahwu ‘asyrata rijal wa ‘asyrata niswah wallahu a’lam bi ash-shawwab tammat hadzihi at-taqrirah*” (h.48). Usaha komputerisasi dilakukan oleh Zali Rahman dengan bentuk kertas A4, terdiri 20 halaman pada 2 September 2012 M., dan usaha selanjutnya peneliti lakukan komputerisasi pada tanggal 18 November 2012 M., terdiri dari 16 halaman, dari hasil komputerisasi Zali Rahman, kitab *at-Taqrir* diubah judulnya menjadi *at-Taqrir Majmu’ah fi al-As-ilah an-Nahwiyah*, jilid pertama. Terdapat sambutan yang peneliti salin ulang dari Kyai H. Zumrowi Anwar (mudir Pesantren Seribandung, 2001-2005 M.) tertanggal 5 Syawal 1387 H./22 Januari 1969 M.

Selain ketiga kitab di atas, Kyai H. Anwar juga menyusun beberapa kitab lain, seperti *Mafhum al-Ajurumiyah* dari namanya kitab ini petikan dari bab-bab yang terdapat di dalam kitab *Matn al-Ajurumiyah* karya ‘Abdullah Muḥammad ibn Daud ash-Shanhaji (w. 723 H.). Kitab ini hanya terdiri dari 18 halaman saja, tanpa pengantar. Pada naskah asli dalam bentuk kopian (tulis tangan), halaman pertama kitab tertulis, “*S apa ma’na rafa’ dan dhammah itu, J yaitu baris di depan seperti Zaidun*” (h. 1), di akhir kitab tertulis, “*S apa ma’na ‘athaf bayan itu... .. jika ia ma’rifat yang menentukan itu ada nakirah*” (h. 18). Metode yang digunakan ialah soal-jawab, beraksara Arab-Melayu. Peneliti tidak mengetahui pasti disusun pada tahun berapa, di halaman sampul belakang hanya tertulis, “*bi qalam al-Ustadz H. Zainal Abidin Riyamin*”. Kitab yang serupa juga ditulis oleh Kyai

²⁹ Naskah yang beredar di kalangan santri adalah naskah tulis tangan Kyai H. Riyamin, jilid satu, dalam bentuk cetak kopian. Peneliti tidak tahu persis kenapa naskah yang ditulis Kyai H. Riyamin cuma ditemukan jilid satu, jilid keduanya tidak ditemukan hingga penelusuran terakhir, 2015 M. Akan tetapi, ketika peneliti mengunjungi rumah Tahmid, kemudian bertanya kitab-kitab yang ditinggalkannya, dengan izin dari *dzuriyat*-nya, peneliti meminta izin untuk mengambil naskah-naskah yang berserakan itu. Di antara naskah-naskah yang terkumpul ada naskah *Kitab at-Taqrir*, dalam bentuk yang tidak layak –kertas dan tinta dalam tulisannya tidak jelas/kabur bahkan banyak tulisan hilang. Dapat dipastikan karya itu merupakan tulisan tangan dari Tahmid, sepertinya penyalinan dilakukannya terhadap karya tersebut, belum dapat dipastikan apakah berasal dari naskah Kyai H. Anwar langsung atau *imlak* (dikte) penyusunnya. Pada akhir kitab terdapat dua stempel biru bertulis aksara Arab, Haji Mulkan Thohir Seribandung 1357 H. Terdapat juga tulisan tangan, bertulis Syaikh: Haji Anwar dan Haji Mulkan.

H. Nachrawi Majid (santri Kyai H. Anwar), ia menyusun kitab serupa berjudul *Kitab Nahwu Anwar 'ala Mafhum al-Ajurumiyah*, Edisi Pertama, kitab ini saduran dari *Mafhum al-Jurumiyah*.³⁰ Edisi keduanya hingga sekarang tidak ditemukan. Di awal kitab terdapat pengantar dari pengarangnya, tertanggal 16 Syawal 1392 H./13 November 1972 M. Terdapat kata sambutan dari Kyai H. Ahd. Dumyati³¹ (mudir Pesantren Seribandung, 1959-1997 M.), tertanggal 26-11-1392 H./1-1-1973 M. Pada muka bahasan tertulis, “*al-kalam S apa ma'na rafa' dan dhammah itu, J yaitu baris di depan seperti zaidun*” (h. 1), di akhir kitab tertulis, “*S bagaimana i'rab ma hadza basyaran... .. wa 'alamatu nashbihi fathatun zhahiratun fi akhirihi*” (h. 30). Jumlah halamannya 31 halaman. Pada tanggal 30 Desember 2010 M., *Kitab Nahwu Anwar* lalu disalin ulang (komputerisasi) atas usaha anaknya, Kyai H. Makky, berjumlah 24 halaman. Pada tahun 1401 H., Kyai H. Riyamin menyalin kitab *I'rab al-Kalimat* karya Kyai H. Anwar, tepatnya tanggal 15 Shafar 1401 H., dalam aksara Arab-Melayu (tulis tangan). Naskah aslinya tidak diketahui keberadaannya, yang beredar di kalangan santri hanyalah kopian saja. Pada halaman pertama, tertulis, “*Kalimat itu ada isim ada fi'il ada huruf*” (h. 1), di akhir tertulis, “*... ar-rahim shifat tsaniyah wa shifat at-tabi' lil majruri majrurun wa 'alamatu jarrihi kasratun zhahiratun fi akhirihi wallahu a'lam*”. Terdiri dari 14 halaman, pada tanggal 15 Syawal 1431 H., atas usaha dari Kyai H. Makky komputerisasi penyalinan kembali dikerjakan, dapatlah 19 halaman, setelah itu diserahkan kepada Zali Rahman (guru Pesantren Seribandung) untuk dikoreksi dan diberi baris (*harakat*).

Bidang sejarah (*at-tarikh*), beredar kitab berjudul *Sejarah Nabi Kita Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam*, Jilid Pertama karya Kyai H. Anwar. Disalin atas usaha dari Kyai H. Riyamin pada tanggal 6-9-1370 H./11-6-1951 M., ditulis aksara latin bahasa Indonesia-Penesak. Naskah kopian yang peneliti miliki berjumlah 15 halaman dan terdiri dari 28 fashal, terdapat kata pengantar dari pengarang, meski cuma ditemukan jilid pertama

³⁰ Sebagaimana penuturan Kyai H. Zumrowi, judul asli *Nahwu Anwar* adalah *Mafhum al-Ajurumiyah* yang tidak diketahui kapan ditulis, tetapi bisa jadi sudah diadakan penambahan dan penyempurnaan oleh penyusun yang terakhir. Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning...”, h. 53.

³¹ Lahir di Seribandung tahun 1934 M., merupakan alumnus dari empat sekolah, yaitu Sekolah Rakyat di Seritanjung tiga tahun, Madrasah Nurul Islam di Seribandung, Madrasah As'ad di Jambi, dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Darussalam di Aceh. Ahd. Dumyati Anwar, “*Riwayat Hidup Singkat*”, *Arsip Pribadi Ahli Waris*, (Seribandung: 2 Desember 1993 M.), h. lembar pertama.

saja, telah dilihat/koreksi oleh dua orang guru, Kyai H. Abdullah dan Kyai H. Zainal Abidin Fikri. Pada awal kitab tertulis, “*Fashal 1 nasab nabi kita Muhammad s.a.w. dari pehak bapa dan ibunya*” (h. 1), di akhir tertulis, “*Selesailah penyusunan risalah yang kecil ini di dalam jilid yang pertama... .. dari Nabi ber’umur 53 tahun pindah dari Mekkah ke Madinah hingga pindahnya ke darul-baqo’*” (h. 15). Usaha komputerisasi, *tahqiq, tanqih, ta’liq* serta alih bahasa Indonesia berdasarkan EYD peneliti lakukan tanggal 8 Sya’ban 1430 H./31 Juli 2009 M., setidaknya ada 20 lebih literatur dalam men-*tahqiq* kitab tersebut, terdapat pengantar editor/peneliti dan biografi Kyai H. Anwar, yang kesemuanya terdiri dari 25 halaman (sekarang (2015 M.) masih dalam proses pen-*tahqiq*-an). Selain itu, usaha komputerisasi dilakukan juga Kyai H. Makky tanggal 28 Januari 2011 M., menghasilkan 18 halaman dalam aksara Arab-Melayu. Peneliti sendiri mulai mengalihbahasa ke aksara Arab-Melayu, pada hari Jumat tanggal 24 Ramadhan 1434 H./2 Agustus 2013 M., dan selesai pada hari Senin pukul 17.23 WIB tertanggal 27 Ramadhan 1434 H./5 Agustus 2013 M., terdiri 21 halaman.

Bidang ilmu tauhid, Kyai H. Anwar menyusun dua kitab, ‘*Aqaid al-Iman* dan ‘*Aqidah al-Ghulam*. Kitab pertama, ‘*Aqaid al-Iman* di kalangan santri beredar dalam bentuk kopian tulis tangan, terdiri dari 11 halaman. Pengarangnya menulisnya, hari Ahad, tanggal 7 Ramadhan 1371 H./1 Juni 1952 M., naskah aslinya belum ditemukan, sementara penyalinan naskah diusahakan oleh Kyai H. Riyamin pada 20 Dzulhijjah 1386 H./31 Maret 1967 M. (h. 11). Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu dengan soal-jawab. Pada awal kitab terdapat pengantar, dan dalam bahasan pertama tertulis, “*Al-Islam S berapa rukun Islam itu J yaitu ada lima...*” (h. 1), diakhir kitab tertulis, “*S berapa anak nabi kita itu J yaitu ada tujuh orang... ..Zaynab – Ruqayyah – Ummu Kaltsum wallahu a’lam*” (h. 10). Peneliti telah mengkomputerisasi (menyalin kembali) dimulai pada hari Selasa pukul 11.00 WIB dan diselesaikan pada malam harinya pukul 22.09 WIB (11 jam 9 menit), tanggal 28 Ramadhan 1434 H./6 Agustus 2013 M., terdiri dari 15 halaman ditambah dengan daftar isi. Selain itu, peneliti juga selesai men-*tahqiq* pada pukul 16.05 WIB tanggal 25 Agustus 2013 M. Sedangkan kitab kedua, ‘*Aqidah al-Ghulam* sama dengan kitab pertama kopian, tulis tangan, akan tetapi berbahasa Arab, sudah ada baris (*harakat*). Terdiri dari 15 halaman, tanpa kata pengantar, dan telah dikoreksi isinya oleh Abu Nawar Yusuf

(guru Pesantren Seribandung), seperti pada teks, “*S kam al-mustahil fi haqqi ar-rasul J hiya arba’u shifatin al-kidzbu wa al-khiyanatu wa al-kitmanu wa al-biladatu*” (h. 3), ini tambahan dari Abu Nawar. Berdasarkan penelitian Zulkifli, penyalinan dilakukan Kyai H. Riyamin pada tahun 1955 M., dicetak pertama kali oleh al-Maktabah as-Sa’adiyah Bukit Tinggi, berjumlah 18 halaman,³² berbeda dengan naskah kopian tulisan tangan berjumlah 15 halaman. Pada muka awal tertulis, “*Arkan al-Islam S kam arkan al-Islam J khamsatun...*” (h. 1), di akhir tertulis, “*S ma nasabuhu shallallahu ‘alayhi wa sallam min jihat ummihi J huwa sayyiduna Muḥammad bn Aminah bint Wahb bn ‘Abdu Manaf bn Zuhrah bn Kilab wa Kilab hadza Ahad ajdaduhu shallallahu ‘alayhi wa sallam min jihat abihi wa ummihi*” (h. 15).

Bidang ilmu al-Qur’an/qira’at, Kyai H. Anwar menyusun sebuah kitab berjudul *Kitab at-Tajwid al-Wadhīh* –di kalangan santri disebut juga *Kitab Mafhum at-Tajwid*– di dalamnya memuat perlengkapan ilmu tajwid, makhraj, sifat serta kaidah qira’at. Kitab ini sebenarnya karya Kyai H. Anwar, tidak diketahui persis kapan ia menyusunnya, lalu anaknya, Kyai H. M. Daruquthni Anwar *al-hafizh* menyusun kembali dan melengkapinya. Naskah yang beredar di kalangan santri dalam bentuk kopian tulis tangan aksara Arab-Melayu, terdapat stempel atas nama Kyai H. Daruquthni Anwar *al-hafizh*, dan terdapat pengakuan dari Jam’iyah al-Qurra’ Jawa Tengah –dengan adanya stempel pada sambutan kitab, serta di-*tashih* Kyai H. Abdur Rasyid Shiddiq pada 1384 H. Terdapat *khathbah al-kitab* tertanggal 24 Ramadhan 1314 H./28 Desember 1964 M. Pada muka bahasan tertulis, “*Fashal pada menyatakan nun mati atau tanwin S berapa huruf hija-iyah itu...*” (h. 3), di akhir tertulis, “*Alḥamdulillah: telah selesai khath Kitab at-Tajwid pada hari Selasa tanggal 17 Agustus tahun 1965 dari tangan penulis ... Masruman Semarang...*” (h. 51), terdiri 51 halaman. Peneliti dapat menduga, dari *fashal pada menyatakan nun mati atau tanwin* (h. 3) sampai *fashal pada menyatakan hukum lam* (h. 22) merupakan susunan Kyai H. Anwar, seterusnya *shighat ta’awudz* (h. 22) hingga *do’a khatm al-Qur’an* (h. 47 seterusnya) merupakan karangan anaknya, sepertinya ia banyak mengalihbahasakan serta memetik dari kitab *Risalah al-Qurra wa al-Huffazh fi Gharab al-Qira’ah wa Alfazh ‘ala Qira’at Masyhur wahiya Qira’at ‘Ashim ‘an Riwayat Hafsh* karya ‘Abdullah ‘Umar ibn Baydhawī

³² Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning..., h. 60.

al-Qudusi (Ketua Jam'iyah al-Qurra wa al-Huffazh Semarang), kitabnya berbahasa Jawi-Pegon.³³

Selain kitab-kitab di atas, dalam penelitian Kyai H. M. Ghazi Badrie³⁴ (santri Kyai H. Anwar), setidaknya ada sebelas karya yang disusun oleh Kyai H. Anwar, salah satu di antara kesebelas karya itu –dikemukakan di atas–, adalah *Kitab at-Taqrir, I'rab al-Kalimat, Mafhum al-Ajrumiyah, Mafhum Sharaf*, *'Aqid al-Iman*, *'Aqidah al-Ghulam, Kitab at-Tajwid al-Wadhhih, dan Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Kyai H. Ghazi menulis bahwa Kyai H. Anwar juga menyusun kitab tentang ilmu bahasa Arab, waris dan astronomi, judul kitabnya adalah *Muhaddatsah*,³⁵ *al-Faraidh* dan *al-Falakiyat*.³⁶ Sayangnya, Kyai H. Ghazi tidak mengeksplor karya-karya Kyai H. Anwar lebih lanjut, ia hanya menuliskan nama-nama kitab saja. Ketiga kitab dimaksud, dapat peneliti menduga merupakan karya A. Syarnubi Ma'ruf (guru di Pesantren Seribandung) dan Kyai H. Riyamin yang beredar masa itu, terkait naskah asli yang sulit dilacak. Dugaan ini didukung dengan sedikit informasi dan data. Dalam kata pengantar kitab, *Pengantar Ilmu al-Faraidh* disusun A. Syarnubi tertulis, “... di antara isi risalah ini adalah hasil pelajaran yang saya dapati dari al-marhum Kyai H. Anwar pembangun Pondok Pesantren | Madrasah Nurul Islam Putra-Putri Seribandung Palembang” (h. 3). Transformasi pengajaran KK yang ada di Pesantren Seribandung banyak bersifat oral dan dikte. Memang karya A. Syarnubi tidak seutuhnya hasil pemikiran Kyai H. Anwar, namun sedikit banyak bersumber dari pemikiran gurunya,

³³ Berbeda dugaan, Zulkifli menulis dari halaman 3 sampai 18 merupakan karya Kyai H. Anwar, dengan alasan kebanyakan karya yang disusun Kyai H. Anwar berdasarkan metode soal-jawab (dialog), sementara dari halaman 18 sampai akhir merupakan karya anaknya, karena disajikan dalam bentuk deskripsi. Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning...”, h. 62. Peneliti beranggapan berbeda, sebagaimana tertera di atas, dari halaman 3 sampai 22 merupakan hasil dari susunan Kyai H. Anwar, mengingat metode deskripsi juga pernah dilakukan oleh Kyai H. Anwar dalam karya lain, seperti *I'rab al-Kalimat*. Apabila dibandingkan dua buah karya, susunan Kyai H. Baydhawi dan Kyai H. Daruquthni –sebagaimana disinggung–, maka akan nampak kesamaan kedua karya itu. Kyai H. Baydhawi diawal kitabnya memulai dengan *shighat ta'awudz* hingga *do'a khatm al-Qur'an*. Sedangkan karya Kyai H. Daruquthni di halaman 22 hingga akhir memulainya dengan *shighat ta'awudz* hingga *do'a khatm al-Qur'an*, hal ini yang menjadi alasan peneliti. Perbedaan antara karya Kyai H. Baydhawi dengan Kyai H. Daruquthni adalah penggunaan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawi-Pegon dan Arab-Melayu.

³⁴ Pernah mondok di Seribandung selesai tahun 1961 M., lahir di Banding Agung Ranau Palembang, pada tanggal 11 Oktober 1943 M.

³⁵ Naskah kitab pernah penulis jumpai tahun 2003 M., di rumah H. Haromin Abto ibn H. Abubakar Tosim Seribandung, ia merupakan kakak pertama dari ayah –Zulkarnain Abto– peneliti. Akan tetapi, hingga sekarang belum dapat dipastikan apakah naskah tersebut masih ada, ter-(di-)simpan atau hilang.

³⁶ Badrie, “Peranan Kyai...”, h. 149.

seperti halnya karya asy-Syafi'i (w. 204 H.) dalam bidang fiqh, seperti kitab *al-Umm*, hingga sekarang tradisi transformasi pengajaran semacam ini masih dipertahankan, meski tidak seperti dulu. A. Syarnubi menyelesaikan penyusunan karyanya, pada tanggal 10 Rajab 1390 H./34 Juli 1970 M., terdiri 22 halaman. Kitab itu dicetak atas bantuan Perpustakaan Nurul Islam Seribandung dengan Percetakan Maktabah Sya'adiyah Putra Padang Panjang, peneliti memiliki naskah aslinya cetakan kedua, milik Rusnaini Seribandung, yang peneliti temukan di rumah Tahmid Bukhari. Pada bahasan awal tertulis, "*Muqaddimah S apa ta'rif 'ilmu faraidh itu J yaitu fiqh al-mawarits wa 'ilm al-hisab al-muwashhil li ma'rifat...*" (h. 5), di akhir tertulis, "*S apa arti hijab nuqsan itu J yaitu orang yang mengambil waris yang kurang daripada mestinya karena terdinding oleh orang yang lebih dekat seperti...*" (h. 21). Sementara itu, Kyai H. Ghozi menulis bahwa Kyai H. Anwar pernah menyusun karya dalam bidang astronomi, namun belum dapat dipastikan kebenarannya –karena sedikitnya data–, selainnya, Kyai H. Riyamin juga menulis kitab tentang astronomi, berjudul *ad-Durus al-Falakiyah* dalam bahasa Arab, pada hari Asyura 1397 H., berjumlah 27 halaman. Pernah disampaikan oleh Kyai H. Habibullah saat peneliti masih mengenyam pendidikan di Pesantren Seribandung tahun 2002/2003 M., dan sempat peneliti tanya langsung kepada Kyai H. Riyamin tentang karya itu (di tahun 2002 M.),³⁷ menurut penuturan Kyai H. Habibullah,³⁸ *al-Falakiyat* yang disusun Kyai H. Anwar merupakan terjemahan berbahasa Melayu yang terdiri dari empat jilid, usaha penerjemahan tersebut bersumber dari kitab karya Syaikh Muhammad Mukhtar 'Athar al-Jawi al-Bughuri yang berjudul *Taqrib al-Maqshad fi al'Amal bi ar-Rub'i al-Mujib*. Peneliti belum bisa menduga apakah keduanya merupakan karya Kyai H. Anwar yang disalin oleh Kyai H. Riyamin tentang astronomi atau bukan. Pada muka kitab *ad-Durus al-Falakiyah*, tertulis, "*al-muqaddimah al-ula fi ma'rifah at-tarikh al-'arabi fahuwa min ibtida-i al-hijrah an-nabawiyah muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam min millah al-musyarrifah ila al-madinah al-munawwarah...*" (h. 2), di akhir tertulis, "*wa 'ala hadzihi al-alat yumkin al-insan bi itsbat jihah al-qiblah...*" (h. 26). Dalam menyusunnya, Kyai H. Riyamin mengutip kitab yang

³⁷Karya dimaksud tidak ada lagi, ketika peneliti menanyakan langsung kepada Kyai H. Riyamin, dahulu ia mengajar mata pelajaran falak di Pesantren Seribandung, namun di tahun 2001 M., ketika peneliti mondok pada tingkatan *Tsanawiyah*, ia tidak lagi mengajar di sana, bisa jadi faktor usia.

³⁸Wawancara tanggal 12 November 2013 M., bersama saksi sejarah, Kyai H. Habibullah Hamdan.

bersumber dari Syaikh Muḥammad Yasin ‘Isa karyanya bernama *Syarḥ Tsamarat al-Wasilah*, *Kitab al-Jughrafiyah at-Tarikhiyah* karya Syaikh Aḥmad Ḥafizh al-Mishri, *Risalah Muthalib at-Tawqit* karya Syaikh Ibrahim ar-Ribathi, dan *Risalah ‘Ilm al-Falak* karya Syaikh Muḥyiddin.

Jika dalam penelitian Kyai H. Khozi, menulis bahwa Kyai H. Anwar menyusun sebelas karya, berbeda dengan hasil penelitian yang diusahakan Zulkifli di tahun 2000 M., ia menulis bahwa ada tiga belas karya yang diakui sebagai karya dari Kyai H. Anwar, di antaranya delapan karya telah disinggung sebelumnya, yaitu *at-Taqrir*, *Mafhum ash-Sharaf*, *Mafhum al-Ajurumiyah*, *I’rab al-Kalimat*, *‘Aqidah al-Ghulam*, *‘Aqid al-Iman*, *at-Tajwid al-Wadhih*, dan *Sejarah Nabi Muhammad*. Sementara, lima karya lain adalah *an-Nagham*, *Amalan Shalat*, *Tahlil*, *Tarjamah Matn ar-Rahbiyah* dan *Tarjamah Taqrib al-Maqshad*. Kelima karya, kecuali *an-Nagham*, dalam penelitian Zulkifli tidak berhasil ditemukan, hal tersebut diketahuinya atas penuturan Kyai H. Zumrowi.³⁹ Sebagaimana disinggung sebelumnya mengenai kitab *Tarjamah Taqrib al-Maqshad*.

Untuk mengetahui tradisi keilmuan dan keulamaan di pesantren secara profesional dan objektif, maka klasifikasi KK berikut dipandang penting untuk disajikan.

Karya Intelektual Kyai H. Anwar

No.	Bidang Keilmuan	Nama-nama Kitab	Tahun
1	Nahwu/Sharaf	❖ <i>Mafhum ash-Sharaf</i> ; ❖ <i>al-Qathr al-Mughtarif min Baḥr ‘Ilm ash-Sharf</i> ; ❖ <i>Kitab at-Taqrir fi ‘Ilm an-Nahwi</i> ; ❖ <i>Mafhum al-Ajurumiyah</i> ; ❖ <i>Nahwu Anwar ‘ala Mafhum al-Ajurumiyah</i> ; dan ❖ <i>I’rab al-Kalimat</i> .	1932 M. 1937 M. 1357 H. - 1972 M. 1401 H.
2	Sejarah	❖ <i>Risalah Sejarah Nabi Muhammad S.A.W. jilid I</i>	1951 M.
3	Tauhid/Akidah	❖ <i>‘Aqid al-Iman</i> ; dan ❖ <i>‘Aqidah al-Ghulam</i> .	1952 M. 1955 M.
4	Qira’at/al-Qur’an	❖ <i>Kitab at-Tajwid al-Wadhih</i> .	1964 M.
5	Faraidh	❖ <i>Tarjamah Matn at-Rahbiyah</i> ; dan	-

³⁹ Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning..., h. 31, dan 56-57.

		❖ <i>Pengantar 'Ilmu al-Faraidh.</i>	1970 M.
6	Falak	❖ <i>Tarjamah Taqrib al-Maqshad;</i> dan ❖ <i>ad-Durus al-Falakiyah.</i>	- 1397 H.
7	'Ubudiyah	❖ <i>Tahlil;</i> dan ❖ <i>Kitab Amalan Shalat.</i>	- -

Peran Kyai H. Anwar dengan transformasi karya Melayu membawa orientasi baru pada manifestasi keilmuan di lingkungan Pesantren Seribandung, yaitu orientasi pendalaman ilmu keislaman serta umum, seperti disampaikan Kyai H. Habibullah⁴⁰ bahwa guru-guru Pesantren Seribandung masa itu, dibekali dan diberi kursus untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, penguasaan bahasa, seperti bahasa Inggris, Indonesia, dan seterusnya. Dapat disaksikan, karya-karya Kyai H. Anwar tidak hanya mendominasi kepada gramatika bahasa Arab saja, namun pada ranah disiplin ilmu yang berbeda. Tidak jarang, santri-santri yang telah intensif memperdalam ilmu dari beberapa kyai dan belajar di daerah lain, selepas kembali kemudian mengabdikan diri di Pesantren Seribandung, dari jaringan santri-santri orientasi baru juga didapat, dan tidak heran pula para santri senior menyusun, menyalin dan menulis beberapa kitab dalam bidang yang dikuasai.

A. Simpulan

Metamorfosis tradisi karya sastra hingga keagamaan di era kesultanan hingga pesantren mendapat tempat di daerah Sumatera Selatan. Tidak banyak dijumpai pesantren yang ada, banyak memunculkan ulama-ulama dan karya-karya. Seribandung, sebuah desa pelosok Sumatera Selatan dengan tantangan masa itu, tidak surut untuk mentransformasikan tradisi keilmuannya ke lapisan masyarakat, sosok Kyai H. Anwar yang kosmopolitan serta karya-karya yang beredar di lingkungan pesantrennya, menjadi corak sendiri bagi intelektual santri yang mewarnainya, seperti pengajaran KK di Pesantren Seribandung, dan pola kitab yang digunakan. Tidak heran jika peran pesantren ini tidak hanya berputar di sana saja, namun memiliki jaringan luar, seperti Haramain, Asia dan Mesir kala itu, pelestarian akan

⁴⁰ Wawancara tanggal 12 November 2013 M., bersama saksi sejarah, Kyai H. Habibullah Hamdan. Bandingkan dengan, Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, h. 164-166.

sebuah karya ulama patut dihargai dan dipelihara, hingga dapat dipelajari di masa-masa datang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mal An, *Jejak Sejarah Abdus-samad Al-Palimbani*, (Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah Press, 2012), Cet. 1.
- Abto dkk., Zulkarnain, “Laporan Hasil Penelitian Studi Orientasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Seribandung”, dalam *Paper Penelitian Lapangan*, (Palembang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unsri, 1983).
- Anwar, Ahd. Dumyati, “Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung”, dalam *Dokumen*, (Seribandung: 20 Februari 1991 M./5 Sya’ban 1411 H.).
- _____, “Riwayat Hidup Singkat”, *Arsip Pribadi Ahli Waris*, (Seribandung: 2 Desember 1993 M.).
- Anwar, M. Syazali Tidah, “Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan”, dalam *Dokumen*, (Seribandung: 20 April 2013 M./9 Jumadi Tsaniyah 1434 H.).
- Anwar, Zumrowi, *Laporan Haflah ke-73 Pondok Pesantren Nurul Islam Putra-Putri Seribandung Tanjung Batu Ogan Ilir Tahun 2004 M./1425 H.*, (Seribandung: 3 Juli 2004 M./15 Jum. Awwal 1425 H.).
- Azra, Azyumardi, *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim dari Australia hingga Timur Tengah*, (Jakarta: hikmah, 2007), Cet. 1.
- Badrie, M. Ghozi, “Peranan Kyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia”, dalam *Laporan Penelitian Setara Disertasi*, (Bandarlampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997).
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2014), Cet. 1, h. 464.
- Damayanti, Nuning dan Haryadi Suadi, “Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an”, dalam *ITB Journal of Seni dan Desain*, (Vol 1D, No. 1, 2007).
- Departemen P & K Sumatera Selatan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, h. 51, dalam Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), Cet. 1.
- Drewes, GWJ., *Directions for Travellers on the Mystic Path*, (The Hague, 1977), dalam Mastuki dan M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri Pertama, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Cet. 2.
- Hafidhuddin (ed.), “Riwayat Hidup Syaikh Kyai H. Anwar”, dalam Kyai H. Anwar bin H. Kumpul, *Risalah Sejarah Nabi Muhammad Saw Jilid I*, (Seribandung: 2010).

- Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), Cet. 1.
- Lukmansyah, “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Ittifaqiyah di Kabupaten Ogan Ilir”, dalam *Tesis*, (Palembang: PPs IAIN Raden Fatah, 2005).
- Ma’had Sa’adatud Daren li Tarbiyah al-Mu’allimin al-Islamiyah, Tahtul Yaman Palayangan, Jambi-Indonesia, dalam *Dokumen*.
- Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya-Sumsel, dalam *Buletin Bina Pesantren*, (Jakarta: Edisi Desember/81/Tahun VIII/2000).
- Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung, OKI Sumatera Selatan, dalam *Majalah Pesan*, (Jakarta: LP3ES, 5 Sept-Okt 1983).
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos, 1998).
- Rukmi, Maria Indra, “Penyalinan Naskah Melayu di Palembang, Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan”, dalam *Wacana*, (Vol. 7 No. 2 Oktober 2005).
- Sejarah Pondok Pesantren al-Ittifaqiyah Indralaya, dalam *Wafiyah*, (Indralaya: Edisi ke-8/2006-2007).
- Shahab, Abdullah Syukri ibn Idrus, *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai ‘Ulamâ dan Auliyâ’ Palembang Dârussalâm*, Abdullah Farhan (ed.), (Jakarta-Palembang: PT. Tarimindo Jaya Utama-CV. Putra Penuntun, 2005), Cet. 2.
- Syarifuddin, Kemas H. Andi dan H. Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Muhammad Tuwah (ed.), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), Cet. 1.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), Cet. 1.
- Wawancara bersama Kyai H. Habibullah Hamdan, tanggal 12 November 2013 M.
- Wawancara bersama Kyai H. Zainal Abidin Riyamin tahun 2002 M.
- Zulkifli, “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX”, dalam *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 2000).
- _____, “K.H. M. Zen Syukri: Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20”, dalam Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, (Jakarta: GPU, 2003).

